

KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TK KELOMPOK B DI GUGUS 1 KECAMATAN SEYEGAN SLEMAN

READING SKILLS BEGINNING IN CHILDREN TK B GROUP 1 DISTRICTS SEYEGAN SLEMAN

Oleh : Adharina Dian Pertiwi, paud/pg-paud/fip/uny
dhadharina@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta. Hal ini dilatar belakangi karena adanya perbedaan kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi *check list*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kata kunci: kemampuan, membaca permulaan, kelompok B

Abstract

This study aims at determining the ability to read at the beginning of kindergarten children in Cluster 1 Group B Seyegan District of Sleman, Yogyakarta. Beginning reading ability is the emergence of literacy children beginning kindergarten Group B. This type of research was a descriptive quantitative research, using survey methods. The population in this study was a kindergartner Group B in Cluster 1 Seyegan District of Sleman, Yogyakarta. Sampling technique cluster random sampling. Data collection technique used observation. The research instrument used observation sheet check list. Data analysis technique used quantitative descriptive statistics. The results shows that the average reading skills in children beginning kindergarten Group B in Cluster 1 District of Yogyakarta Sleman Seyegan included in the category of developing according to expectations.

Keywords: skill, reading starters, group B

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melaksanakan pendidikan anak usia dini sebagai upaya memfasilitasi pendidikan anak sejak lahir sampai enam tahun. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 pasal 1 butir 14 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal dilaksanakan di keluarga maupun lingkungan. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA).

Standar pendidikan anak usia dini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 yang berisi tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Ruang lingkup perkembangan anak yang harus dicapai merupakan integrasi dari aspek pemahaman nilai-nilai, agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Aspek perkembangan bahasa adalah salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi. Suhartono (2005: 8) berpendapat bahwa kemampuan bahasa sangat penting bagi anak karena dipakai untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Bahkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 60) kecerdasan bahasa sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan, tidak ada satu profesi pun yang dapat dilepaskan dari pemanfaatan dan peran bahasa.

Aspek perkembangan bahasa tersebut meliputi bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan bahasa ekspresif adalah keterampilan berbicara dan menulis. Pada akhir Taman Kanak-kanak ada beberapa hal yang harus dikembangkan diantaranya yaitu mengenal dan menyebutkan semua huruf besar dan huruf kecil, mengerti bahwa urutan huruf-huruf dalam kata tertulis menyampaikan urutan bunyi-bunyi (fonem) dalam kata lisan (prinsip alfabetis), belajar banyak kesepadanan-kesepadanan bunyi satu huruf ke huruf yang lain, tetapi tidak

semuanya, memperlihatkan pemahaman bahwa kata-kata lisan terdiri dari urutan fonem-fonem, ada bagian-bagian lisan, gabungkan bagian-bagian itu menjadi kata bermakna, menggunakan kesadaran fonemik dan pengetahuan huruf untuk mengeja secara mandiri (Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, 2008: 338-339). Pendekatan fonik adalah salah satu kurikulum membaca yang diajarkan pada anak usia dini. Kesesuaian bunyi dengan huruf diterapkan pada kata-kata sederhana yang berisi pola-pola. Para guru mengajarkan anak-anak bagaimana bunyi-bunyi huruf maupun mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama membentuk kata (Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, 2008: 341). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak merupakan salah satu hal yang harus bisa diselesaikan pada akhir Taman Kanak-kanak. Pendekatan fonik untuk membaca menekankan pada pemahaman hubungan huruf-huruf dan bunyi-bunyi dalam kata.

Membaca penting diajarkan karena beberapa alasan diantaranya yaitu pertama, pengalaman belajar di TK dengan kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 16). Kedua, ketika anak sedang membaca sesungguhnya anak tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak juga terasah sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual serta kecakapan mentalnya (Mohammad Fauzil Adhim, 2004: 26). Ketiga, membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca (Farida Rahim,

2007: 1). Menegaskan beberapa alasan tersebut disimpulkan bahwa kemampuan membaca pada anak penting untuk menunjang kemampuan belajar berikutnya, dapat mengasah ketajaman berpikirnya dalam mengembangkan intelektual serta kecakapan mental anak, dan setiap aspek kehidupan akan melibatkan kegiatan membaca.

Stephanie Muller (2006: 8) berpendapat bahwa pengembangan kemampuan membaca berhubungan langsung dengan tingkat bimbingan orang dewasa dalam menggunakan bahasa dan menekankan hubungan tulisan dengan abjad, kata, dan pesan. Anak akan memperoleh keunggulan akademik, mengembangkan ketrampilan komunikasi yang hebat, serta membentuk perbendaharaan kata yang dimiliki anak (Rachel Goodchild, 2004: 2-11).

Observasi pada bulan Februari 2016 dilakukan dengan mengamati tiga kemampuan membaca anak kelompok B yang berbeda-beda dan diperoleh data sebagai berikut:

1. Rehan (13 Januari 2010) sudah mampu membaca lancar. Kemampuan membaca lancar tersebut ditunjukkan dengan mengenal semua huruf alfabet termasuk huruf vokal, huruf konsonan, gugus vokal ganda (*diftong*) seperti *ai*, *au*, dan *oi*, dan gugus konsonan ganda seperti *ny*, *ng*, *kh*, dan *sy*. Dalam kata “kucing itu berlari-lari di dalam aula” Rehan sudah mampu membaca tanpa mengeja lagi. Bahkan sudah pintar membaca buku cerita dengan baik dan lancar tanpa mengeja lagi.
2. Narindra (11 April 2010) sudah mengenal semua huruf alfabet termasuk huruf vokal dan huruf konsonan, sudah bisa mengeja huruf menjadi suku kata dan kata. Namun perlu di bantu dalam menggabungkan kata

menjadi kalimat. Narin membutuhkan waktu untuk mengeja ulang kata sebelumnya atau ada jeda yang cukup panjang dalam membaca kalimat, seperti contoh berikut “ee...ku...cing...ber...(jeda)la...ri...lari...di...da...lam (jeda) a...u...la...”. Namun untuk membaca per kata sudah dapat dikatakan mampu, namun tidak se lancar Rehan dalam membaca.

3. Ajik (6 Januari 2009), dalam usianya yang seharusnya memasuki usia Sekolah Dasar (SD), namun tingkat kemampuan membaca Ajik memasuki dalam tahap mengenal simbol bunyi huruf seperti bunyi huruf vokal (a, i, u, e, dan o) dan huruf konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y). Dalam pengenalan dengan huruf vokal (a, i, u, e, o) Ajik sudah dikatakan mampu karena dengan lantang ketika ditanya mampu menjawab dengan baik dan benar, namun dalam mengenal huruf konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y) Ajik belum mampu membunyikan simbol huruf pada huruf p, b, d, l, c, h, dan g. Apalagi ketika diberi huruf konsonan dan huruf vokal seperti huruf “b” dan “i” supaya dibaca “bi”, namun Ajik belum mampu menggabungkan dua huruf tersebut menjadi satu bunyi. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kemampuan mengeja huruf atau membaca masih susah dan perlu dibantu.

Hasil observasi pada ketiga anak tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan membaca pada masing-masing anak walaupun berada pada tingkat kelas yang sama. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), bahasa Indonesia terdiri dari 5 bunyi vokal tunggal, 21 bunyi konsonan

tunggal, gugus vokal (*diftong*) dan gugus konsonan. Untuk mengembangkan bunyi konsonan diperlukan pembedaan antara konsonan tunggal dan konsonan rangkap serta gugus konsonan. Seperti pada kata *burung*. Ada anak yang sudah mampu membaca lancar tanpa mengeja serta mampu mengeja huruf yang mengandung gugus vokal ganda (*diftong*) dan gugus konsonan ganda, ada anak yang mampu membaca lancar dengan mengeja huruf perlahan-lahan serta mampu mengeja huruf yang mengandung gugus vokal ganda (*diftong*) dan gugus konsonan ganda, dan ada pula anak pada tahap mengenal bunyi huruf konsonan banyak yang belum diketahui sehingga anak kesusahan ketika mengeja karena belum mengenal 26 huruf secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Tidak semua anak punya kemampuan membaca permulaan yang sama. Hal itu diteliti agar guru mengetahui kemampuan anak dan memberikan solusi serta fasilitas untuk menunjang kemampuan membaca permulaan anak.
2. Terdapat anak kelompok B yang belum mampu mengenal dan mengucapkan beberapa bunyi huruf vokal dan konsonan, sehingga belum mampu mengurutkan bunyi huruf fonem dalam suku kata dan kata yang meliputi suku kata terbuka, tertutup dan yang mengandung vokal ganda (*diftong*) serta konsonan ganda.

Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan membaca permulaan pada anak TK

Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman yang meliputi:

1. Kemampuan mengucapkan bunyi huruf vokal
2. Kemampuan mengucapkan bunyi huruf konsonan
3. Kemampuan mengeja 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal
4. Kemampuan mengeja suku kata terbuka (vokal-konsonan-vokal)
5. Kemampuan mengeja suku kata terbuka (konsonan-vokal-konsonan-vokal) yang sama
6. Kemampuan mengeja suku kata terbuka (konsonan-vokal-konsonan-vokal) yang berbeda
7. Kemampuan mengeja suku kata tertutup (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan)
8. Kemampuan mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (*diftong*)
9. Kemampuan mengeja suku kata yang mengandung konsonan ganda

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Menurut Best (Sukardi, 2011: 157), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan survei. Menurut Sugiyono (2010: 10), penelitian survei adalah penelitian

yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Salah satu tujuan penelitian survei adalah mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala maupun keadaan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2016 terhadap TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016. Peneliti melakukan penelitian pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*. Menurut Muhammad Idrus (2009: 97), *random sampling* (sampling acak/rambang) digunakan oleh peneliti apabila populasi diasumsikan homogen (mengandung satu ciri) sehingga sampel dapat diambil secara acak. Dalam *random sampling*, setiap subjek mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan teknik *cluster sampling*, yaitu teknik yang digunakan peneliti apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri-ciri sendiri. Berikut ini daftar sampel yang digunakan dalam penelitian kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan, Sleman.

Tabel 1. Jumlah Sample anak TK Kelompok B

No.	Nama TK	Kelas B	Jenis Kelamin	
			L	P
1.	TK Laborat Dharma Wanita	B2	10	6
2.	TK ABA Margomulyo I	B1	10	8
		B3	7	8
3.	TK Bhakti Siwi	B1	10	11
Jumlah Anak			69 anak	

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil random sampling TK diperoleh bahwa TK yang akan diteliti terdiri dari 3 TK yaitu TK Laborat Dharma Wanita dengan jumlah 1 kelompok B (B2), TK ABA Margomulyo dengan jumlah 2 kelompok B (B1 dan B3) dan TK Bhakti Siwi dengan jumlah kelompok B sebanyak 1 kelas. Jumlah total anak yang akan diteliti sebanyak 69 anak yang terdiri dari 37 anak laki-laki dan 32 anak perempuan. Suharsimi Arikunto (2006: 134) berpendapat apabila populasi kurang dari 100 maka dapat diambil semua.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005: 100). Kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan (Sukardi, 2011: 75). Metode dan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta adalah observasi.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan lembar observasi *check list*. Peneliti memberi tanda *check* (v) atau mencentang setiap tahapan kemampuan

yang teramati dalam penelitian. Pada penelitian kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta peneliti memberi tanda *check* (v) atau mencentang setiap indikator yang teramati ketika proses observasi, bila jawaban anak salah beri tanda *check* (-) dan bila anak benar beri tanda *check* (v). Dan hitung total skor anak, maka akan terlihat kemampuan anak sesuai kriteria rubrik penilaian anak yang terlampir pada lembar lampiran.

Lembar pengamatan observasi digunakan sebagai pedoman peneliti untuk melaksanakan observasi guna mendapatkan data yang diinginkan melalui pengamatan secara langsung pada penelitian kemampuan membaca permulaan anak TK di Gugus 1 Kecamatan Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Dimana terdapat beberapa indikator membaca permulaan yang terdiri dari 9 indikator, diantaranya adalah: (1) anak dapat mengucapkan bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o), (2) anak dapat mengucapkan bunyi huruf konsonan sebanyak 15 huruf (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y), (3) anak dapat mengeja bunyi 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal, (4) anak dapat mengeja suku kata terbuka (v-k-v), (5) anak dapat mengeja suku kata terbuka yang sama (k-v-k-v), (6) anak dapat mengeja suku kata terbuka yang berbeda (k-v-k-v), (7) anak dapat mengeja suku kata tertutup (k-v-k-v-k), (8) anak dapat mengeja kata yang mengandung suku kata vokal ganda (*diftong*), dan (9) anak dapat mengeja kata yang mengandung suku kata konsonan ganda dengan menggunakan bantuan media kartu huruf.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

Menurut Sugiyono (2010: 207), statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Analisis kemampuan membaca permulaan dihitung berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan kemudian dicari skor tertentu untuk mencari kriteria. Skor yang dicari dalam penelitian kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan, Sleman, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Total skor adalah jumlah keseluruhan yang diperoleh anak.
2. Rata-rata atau *mean* adalah nilai rata-rata dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok. Berikut rumus untuk mencari rata-rata atau *mean* (Sudjiono, 2008: 81).

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)

\sum = Epsilon (jumlah)

X = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = Jumlah individu

3. Skor maksimal, adalah skor tertinggi yang didapatkan anak.
4. Skor minimal, adalah skor terendah yang diperoleh anak
5. Standar deviasi, setelah mencari rata-rata peneliti mencari standar deviasi (Anas

Sudjiono, 2008: 157), dengan rumus sebagai

berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

$\sum X^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

X = number of cases

Selain itu, analisis data yang digunakan menurut Ngalim Purwanto (2006: 102), skor dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Skor

F = Jumlah skor mentah yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

Skor yang sudah diperoleh setiap anak akan dikonversikan digunakan untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat diambil berdasarkan kriteria dasar. Kriteria dasar menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44) yaitu.

Tabel 2. Kriteria Dasar menurut Suharsimi Arikunto

No.	Kriteria	Nilai
1.	Sangat Baik	81-100
2.	Baik	61-80
3.	Cukup	41-60
4.	Kurang	21-40
5.	Sangat Kurang	0-20

Kriteria dasar menurut Suharsimi Arikunto yang telah dimodifikasi penulis terdapat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Dasar Kemampuan Membaca Permulaan

No.	Kriteria	Nilai
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	81-100
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	61-80
3.	Berkembang (B)	41-60
4.	Mulai Berkembang (MB)	21-40
5.	Belum Berkembang (BB)	0-20

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membaca permulaan merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan bahasa anak yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini terutama di Taman Kanak-kanak tingkat akhir atau Kelompok B. Theo Riyanto dan Martin Handoko (2004: 16) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya. Membaca permulaan adalah kegiatan yang lebih menekankan pada pengenalan dan psengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian menggunakan metode *survey* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta. Terdapat sembilan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan antara lain (1) anak dapat mengucapkan bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o), (2) anak dapat mengucapkan bunyi huruf konsonan sebanyak 15 huruf (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y), (3) anak dapat mengeja bunyi 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal, (4) anak dapat mengeja suku kata terbuka (v-k-v), (5) anak dapat mengeja suku kata terbuka yang sama (k-v-k-v), (6) anak dapat mengeja suku kata terbuka yang berbeda (k-v-k-v), (7) anak dapat mengeja suku kata tertutup (k-v-k-v-k), (8) anak dapat mengeja kata yang mengandung suku kata vokal ganda (*diftong*), dan (9) anak dapat mengeja kata yang mengandung suku kata konsonan ganda.

Tabel 4. Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan Membaca Permulaan	Rata-rata	Kategori
V	96,52	BSB
K	86,96	BSB
KV	77,39	BSH
VKV	66,67	BSH
KVKV (sama)	76,52	BSH
KVKV (beda)	69,85	BSH
KVKVK	54,20	B
Diftong	37,10	MB
K Ganda	35,07	MB
Rata - rata	66,70	BSH

Berdasarkan tabel hasil kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan mencapai rata-rata 66,70 atau masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Terdapat dua indikator yang dicapai anak dengan sangat baik, dan ada dua indikator pula yang masuk dalam kategori mulai berkembang.

Menurut Sumarti M Thahir (2013: 161), pengembangan bahasa Indonesia untuk anak usia dini pengembangannya adalah sebagai berikut: 1) buku cerita berima, 2) pengenalan bunyi bahasa Indonesia (vokal, konsonan, diftong, dan gugus konsonan), 3) nama dan bunyi bahasa Indonesia dan 4) pengenalan suku kata dan kata. Hasil penelitian kemampuan membaca permulaan di Gugus 1 Kecamatan Seyegan dalam mengucapkan bunyi huruf vokal dan mengucapkan bunyi huruf konsonan menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari kelancaran anak ketika mengucapkan bunyi huruf vokal dan konsonan.

Menurut Suhartono (2005: 175-190), bunyi huruf vokal terdiri dari a, i, u, e, dan o, kemudian untuk bunyi huruf konsonan tidak semua konsonan bahasa Indonesia dapat

diperkenalkan kepada anak usia dini. Terdapat beberapa bunyi huruf konsonan yang dinyatakan belum tepat diperkenalkan kepada anak usia dini, tetapi untuk anak usia sekolah dasar. Bunyi konsonan yang tepat untuk dikembangkan dan diberikan kepada anak usia dini adalah bunyi konsonan bilabial (p, b, dan m), dental (n, t, d, l, s, dan r), palatal (c, j, dan y), velar (k dan g), dan glotal (h). Huruf-huruf terpilih tersebut baik untuk dikenalkan kepada anak usia dini sehingga anak mampu mengenal huruf vokal dan konsonan dengan sangat baik.

Aspek fonetik dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini tidak hanya mengenal bunyi huruf vokal dan konsonan saja. Sumarti M Thahir (2013: 171-182) berpendapat bahwa setelah memahami aspek fonetik, anak usia dini juga perlu dikenalkan konsep silabi atau suku kata dalam bahasa Indonesia. Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Pada bahasa Indonesia terdapat dua jenis suku kata yaitu suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan vokal (kv) misalnya pada kata *mata* (ma-ta) jika diurak dengan pola kv-kv. Maka pada kata *mata* dua suku katanya adalah suku kata terbuka. Suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan konsonan (kvk) misalnya pada kata *apel* (a-pel) jika diurai kata apel terdapat dua jenis pola suku kata yaitu suku kata terbuka pada suku kata [a-] dan suku kata tertutup pada suku kata [-pel].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia dini dalam mengeja suku kata terbuka dan tertutup pada anak Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan menunjukkan hasil yang baik, karena

kata yang dijadikan dalam indikator observasi adalah kata yang sering dijumpai dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu dengan mudah mengeja kata yang pernah dan sering mereka dengarkan. Hal ini mengacu pula dengan pendapat Cochrane, et al (Slamet Suyanto, 2005: 168) yang menyatakan adanya lima tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak, salah satunya yaitu tahap membaca lanjut (*take-off reader stage*). Anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (*enviromental print*). Pada tahap ini anak mulai mengeja dan membaca kata dalam papan iklan yang ada gambarnya, misalnya /em/ /a/ /te/ /a/= /ma/ /ta/ digabung menjadi /mata/. Anak usia lima tahun biasanya sudah menunjukkan kemampuan tersebut.

Hasil kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan terlihat berbeda ketika mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (*diftong*) dan konsonan ganda. Anak terlihat belum mampu mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (*diftong*) dan konsonan ganda. Menurut Suhartono (2005: 187-190) bunyi huruf vokal ganda (*diftong*) terdiri dari au, ai, dan oi, sedangkan huruf konsonan ganda meliputi ng, ny, sy, dan kh. Sependapat dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 173) yaitu huruf “ng”, “kh”, serta “sy” biasanya menjadi huruf yang sulit untuk dimengerti anak, karena yang lain satu huruf bisa berfungsi kenapa harus dua huruf baru berfungsi. Mungkin akan lebih mudah bagi anak jika dua huruf tersebut diganti satu simbol huruf lain.

Menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2008: 16), faktor yang mempengaruhi

kemampuan membaca permulaan diantaranya faktor fisiologis, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik pada anak. Pada dasarnya kesehatan anak sangat berpengaruh dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, ketika anak mudah sakit maka anak akan lebih jarang masuk sekolah, sedangkan jika anak sehat dan aktif maka anak masuk sekolah dengan wawasan yang bertambah dan berkembang. Dengan adanya jadwal membaca di setiap TK, hal ini sangat mendukung sekali kemampuan membaca anak. Semakin anak sehat, anak akan rajin berangkat ke sekolah dan akan mendapat pengetahuan yang selalu bertambah pula di sekolah.

Faktor lingkungan mencakup latar belakang pengalaman anak. Pada dasarnya lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, semakin anak diberikan stimulasi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangannya akan semakin optimal. Dengan membiasakan memberikan stimulasi membaca kepada anak, anak akan semakin lebih mudah dalam membaca serta memahami konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini terlihat dengan adanya jadwal membaca, semakin anak distimulasi dalam membaca maka akan lebih mudah membaca serta minat baca anak semakin meningkat karena kepercayaan diri dalam membaca akan terbentuk pula.

Faktor psikologis mencakup motivasi, minat baca, kematangan sosio, kematangan emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi sebagai pendorong anak untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha yang dilakukan untuk membaca.

Dalam penelitian ini terlihat sekali motivasi orang tua dalam mengantarkan anak masuk pagi dan menunggu anaknya sampai selesai membaca diluar maupun di dalam kelas dan akan meninggalkan anaknya seussai membaca selesai. Bahkan ada beberapa orang tua yang siap membantu guru untuk mendampingi anak-anak dalam membaca sehingga antrian membaca tidak sampai panjang.

Pada faktor kematangan sosio, emosi, dan penyesuaian diri mencakup beberapa hal yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Anak yang mudah marah, menangis, menarik diri, dongkol, dan bereaksi secara berlebihan saat mendapatkan sesuatu, akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Anak yang kurang percaya diri juga tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya meskipun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Pada penelitian terlihat jika anak mudah membaca maka anak tersebut tidak harus disuruh akan langsung mengantri, namun ada beberapa anak yang kemampuan membacanya masih kurang akan bersembunyi terlebih dahulu ketika disuruh membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan telah ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengucapkan bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o) pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata

sebesar 96,52 yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

2. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengucapkan bunyi huruf konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y) pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata sebesar 86,96 yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
3. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengeja bunyi huruf konsonan dan vokal pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata sebesar 77,39 yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
4. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengeja suku kata terbuka (v-k-v) pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata sebesar 66,67 yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
5. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengeja suku kata terbuka (k-v-k-v) yang sama pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata sebesar 76,52 yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
6. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengeja suku kata terbuka (k-v-k-v) yang berbeda pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata sebesar 69,86 yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
7. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengeja suku kata tertutup (k-v-k-v-k) pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata

sebesar 54,20 yang termasuk dalam kategori Berkembang (B).

8. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengeja suku kata vokal ganda (*diftong*) pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata sebesar 37,10 yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).
9. Kemampuan membaca permulaan anak dalam mengeja suku kata konsonan ganda pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata sebesar 35,07 yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari sembilan indikator terdapat dua indikator yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), empat indikator berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), satu indikator berada pada kategori Berkembang (B), dan dua indikator berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), maka sebagai rekomendasi peneliti menyarankan kepada pihak yang berpengaruh dalam kemampuan membaca permulaan sebagai berikut.

1. Bagi Guru, memberikan fasilitas yang menunjang kegiatan membaca untuk memaksimalkan kemampuan membaca permulaan adalah suatu hal yang perlu sesuai dengan pendapat Theo Riyanto dan Martin Handoko (2004: 16) kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya sehingga anak tidak kebingungan lagi ketika memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD).

2. Bagi Orang Tua, memberikan stimulasi dengan membiasakan mengajak anak membaca kata-kata sederhana melalui cara yang menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjiono. (2008). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Carol, S dan Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan anak usia dini*. (ahli bahasa: Pius Nasar). Jakarta: Indeks.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goodchild, R. (2006). *Teaching children: the joy of reading*. (Alih Bahasa: Sri Meilyana). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mohammad Fauzil Adhim. (2004). *Membuat anak gila membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Permendiknas No.58. (2010). *Standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Stephanie Muller. (2006). *Panduan belajar membaca dengan benda-benda di sekitar untuk usia 3-8 tahun*. (alih Bahasa: Teuku Kemal Husein). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukardi. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumarti M Thahir. (2013). *Pengembangan bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik (phonemic awarness) untuk anak usia dini (4-5 tahun)*. Jakarta: Pustakahati Educenter Depok.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Theo Riyanto dan Martin Handoko. (2004). *Pendidikan pada usia dini*. Jakarta: Grasindo.